

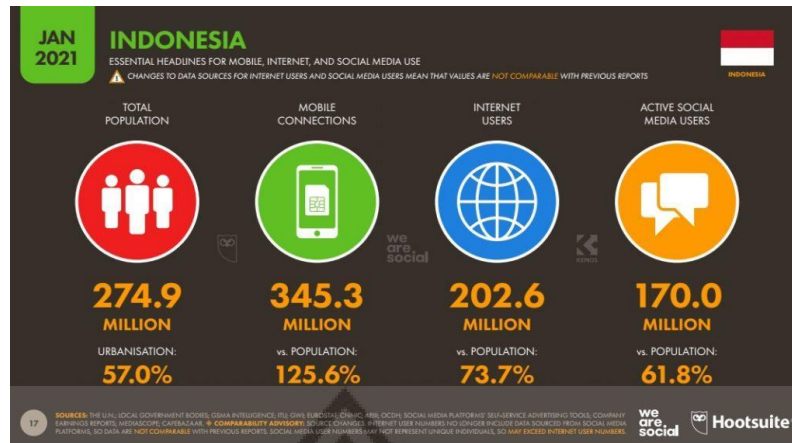
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat memberikan kemudahan pada penggunanya untuk mengakses, menyebarkan serta mendapatkan informasi dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Berkembangnya teknologi tersebut membawa perubahan pada penggunaan media konvensional menjadi media digital yang disebut sebagai media sosial. Penggunaan media sosial harus dimanfaatkan secara bijak, sehat dan patuh sehingga penyebaran informasi yang diakses didalamnya bisa tersaring dengan baik. Media sosial memberikan ruang kepada para penggunanya dalam menyampaikan pendapat atau opini secara bebas tanpa adanya batas hingga informasi yang diproduksi dapat tersebar secara meluas (Dewi, 2019:470).

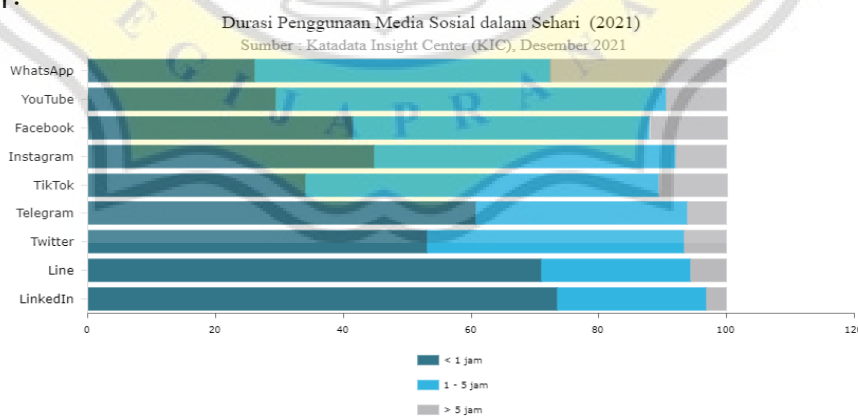
Pada tahun 2021, Indonesia memiliki 202,6 juta pengguna internet dari 73,7% jumlah populasi di Indonesia sebanyak 274,9 juta. Adapun pengguna media sosial aktif sebanyak 170 juta dari 61,8% jumlah populasi Indonesia. Hal tersebut memperlihatkan banyaknya masyarakat Indonesia yang tertarik untuk menggunakan internet dan media sosial.



Gambar 1.1 Data Tren Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia Tahun 2021

Sumber: datareportal.com (2021)

Adapun media sosial yang paling sering digunakan adalah Whatsapp. Hal tersebut dapat dilihat dari data dari Katadata Insight Center (KIC) bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada Desember 2021, di mana Whatsapp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan oleh orang Indonesia dengan penggunaan 1-5 jam dan di atas 5 jam per hari. Media sosial yang selanjutnya adalah Youtube dengan penggunaan lebih dari satu jam sehari. Berikut data durasi penggunaan media sosial dalam sehari pada tahun 2021.



Gambar 1.2 Durasi Penggunaan Media Sosial Dalam Sehari Pada Tahun 2021

Sumber: Katadata Insight Center (KIC) (2021)

Banyaknya penggunaan media sosial dapat berdampak pada banyaknya informasi yang bisa diakses dalam media sosial. Namun, tak hanya memberikan dampak positif berupa kemudahan dalam mengakses informasi, media sosial juga memberikan dampak negatif yang menjadi masalah baru dalam masyarakat. Akses kebebasan berpendapat atau beropini melalui media sosial dapat membawa konsekuensi hukum bahkan menimbulkan konflik bagi para penggunanya jika tidak didasari dengan budaya dan etika yang baik. Salah satu permasalahan yang kerap muncul adalah tersebarnya berita atau informasi oleh individu ataupun berkelompok yang bersifat hoaks di kalangan masyarakat. Informasi yang terindikasi hoaks tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, hanya berisi hal-hal yang belum pasti atau bukan fakta yang terjadi (Juditha, 2018:31).

Hoaks menurut Pallegriani (dalam Simarmata, 2019:3) adalah sebuah kebohongan yang dikarang sedemikian rupa oleh seseorang untuk menutupi atau mengalihkan perhatian kebenaran atau fakta yang digunakan untuk kepentingan pribadi, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Hoaks dikatakan sebagai informasi yang sengaja disesatkan tapi dijual sebagai kebenaran. Ciri-ciri dari hoaks yaitu mengakibatkan kebencian atau permusuhan, sumber berita yang tidak jelas, serta bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul dan pengantar yang provokatif serta menyembunyikan fakta dan data. Dikatakan oleh Vibriza dkk. (dalam Simarmata, 2019:4) hoaks dapat berupa berita bohong (*fake news*), tautan jebakan (*Clickbait*), bias konfirmasi, *misinformation*, *satire*, *post-truth*, dan propaganda.

Penelitian dari Suharyanto (2019:38) menyatakan bahwa kemajuan teknologi informasi memiliki efek negatif berupa banjirnya informasi yang menghadirkan sejumlah dampak sosial. Permasalahan masyarakat bukan pada bagaimana mendapatkan berita, melainkan kurangnya kemampuan mencerna informasi yang benar. Kesenjangan antara kurangnya literasi media di tengah banjirnya informasi disalahgunakan oleh sebagian kelompok dalam memproduksi berita yang tidak terkonfirmasi, belum tentu kebenarannya atau berupa hoaks. Media sosial pun menjadi medium penting dalam penyebaran hoaks karena jaringan penyebarannya yang begitu luas. Masyarakat dikondisikan untuk mengabaikan verifikasi kebenaran. Kredibilitas berita, opini dan pesan sudah tidak dipedulikan lagi sehingga kebohongan menyelinap masuk melalui kebingungan masyarakat dalam membedakan antara berita, opini dan fakta yang benar.

Berdasarkan survei pada 2019 yang dilakukan oleh Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia), informasi yang bersifat hoaks tersebar sebesar 87,50% di media sosial (Facebook, Instagram, Twitter), sebesar 67% di aplikasi *chatting* (WhatsApp, LINE, Telegram), sebesar 28,20% di *website*, sebesar 6,40% di media cetak, sebesar 2,60% di *e-mail*, dan sebesar 8,10% di televisi atau radio. Beragam hoaks yang tersebar itu biasanya berupa tulisan artikel, video, foto, maupun berita lama yang diunggah ulang. Namun, berdasarkan survei tersebut terbukti bahwa hoaks dalam bentuk tulisan yang lebih sering diterima, yaitu sebesar 70,7%.

Maraknya fenomena hoaks di Indonesia dapat dilihat pada 2012 ketika Pemilihan Kepala Daerah di DKI Jakarta. Pada saat itu, hoaks tersebar secara luas dan cepat melalui daring (media sosial, aplikasi *chatting*, dan *website*) atau luring (pamflet, brosur, dan lain sebagainya) (Nursahid dkk., 2019). Hingga saat ini pun, hoaks kian marak tersebar luas di media sosial. Dengan kian merebaknya fenomena hoaks di tengah-tengah masyarakat, maka permasalahan itu harus diatasi dengan tepat secara bersama-sama. Dalam mengatasi permasalahan tersebut terdapat komunitas, organisasi hingga forum di media online yang turut dibangun guna menanggulangi penyebaran hoaks yang semakin meluas. Berbagai upaya dalam menanggulangi penyebaran hoaks dapat dilihat pada berbagai *fanpage* anti hoaks di Facebook, seperti Forum Anti Fitnah, Hasut, dan *Hoax*, *Indonesian Hoaxes*, dan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia. Dalam *fanpage* tersebut para anggota bisa saling mengetahui klarifikasi terhadap berbagai hoaks. Upaya lain yaitu, masyarakat turut mengadakan deklarasi anti hoaks. Seperti dilansir dari pemberitaan di Liputan6.com, masyarakat melakukan deklarasi anti hoaks dengan membentuk Gerakan Bersama Anti *Hoax* bernama "Masyarakat Indonesia Anti-*Hoax*" yang berlangsung di *Car Free Day*, Minggu (8/1/2017) di Jakarta. Deklarasi tersebut juga diadakan di beberapa kota lain, mulai dari Bandung, Semarang, Solo, Wonosobo, Yogyakarta hingga Surabaya.

Adapun upaya dari perlawanan hoaks yang bisa dilakukan adalah (1) Tidak berbagi tautan yang berisi berita sensasional, (2) Melakukan pengecekan terlebih dahulu setiap menerima informasi dari si pembuat berita, (3) Bila informasi terkait dengan isu yang memicu emosi disarankan untuk berhati-hati, dan (4) Melacak berita dengan aplikasi di media sosial seperti Facebook, Twitter, dan lainnya. Bentuk aplikatif dari perlawanan hoaks bisa dilakukan secara bersama-sama dengan berbagai usaha yang direncanakan seperti pengecekan fakta pada berita yang tersebar. Meskipun kelompok-kelompok di Indonesia memiliki pengawasan terhadap beredarnya hoaks namun diperlukan kerjasama yang maksimal dari semua elemen masyarakat. Perang terhadap hoaks tidak bisa hanya dibasmi oleh sekelompok orang saja namun diperlukan regulasi yang lebih kuat untuk memberikan efek jera kepada penyebar konten hoaks (Simarmata, 2019:29).

Salah satu upaya perlawanan informasi hoaks terutama yang tersebar dalam media sosial adalah dengan melakukan cek fakta (*fact checking*). Cek fakta merupakan kegiatan melakukan pencarian informasi yang sesuai dengan faktanya dan dianggap penting dilakkan agar masyarakat bisa mengetahui kebenaran dari informasi yang tersebar di media sosial sehingga bisa mengurangi sesuatu yang menimbulkan keresahan dan perpecahan. Kegiatan cek fakta dilakukan dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya pada informasi terkait dan mengumpulkan sumber berita dari media yang sudah terverifikasi sebagai cek fakta yang kredibel (Wibowo, 2020:4797).



Kerja sama yang kuat dari berbagai lapisan masyarakat dapat menciptakan sebuah kesatuan yang terkumpul dalam sebuah komunitas guna memberantas hoaks. Saat ini terdapat beberapa komunitas online yang dibentuk secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang telah disepakati. Pada dasarnya, komunitas online merupakan sekelompok orang di dunia maya yang memiliki minat sama. Anggota dari komunitas ini secara bebas dapat saling bertukar pikiran, pandangan dan informasi (Dyah, 2018:38).

Di Indonesia, perang terhadap hoaks sudah dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dengan Kemenkominfo dan kelompok-kelompok masyarakat yang suka rela yang tergabung ke dalam kelompok maupun komunitas, seperti Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) dan Forum Anti Fitnah, Hasut dan *Hoax* (FAFHH). Kedua kelompok tersebut sebagai kelompok penekan dan pengontrol hoaks secara virtual (Simarmata, 2019:29).

Terdapat salah satu portal berita online di Indonesia, yaitu Liputan6.com yang turut membentuk komunitas online anti hoaks yang bernama Komunitas Pegiat Cek Fakta Liputan6.com. Liputan6.com merupakan portal berita yang terdaftar dan sudah diverifikasi di Dewan Pers Indonesia. Informasi terbaru dan akurat yang disajikan Liputan6.com menitikberatkan pada akurasi dan ketajaman berita dengan sumber informasi yang terpercaya. Liputan6.com tidak bekerja untuk kepentingan politik mana pun dan berdiri di atas dan untuk semua golongan, serta non-partisan.

Pada awal 2020, Liputan6.com membuat program Pegiat Cek Fakta Liputan6.com atau WhatsApp *Hoaxbuster* yang bertujuan melibatkan masyarakat luas dalam proses cek fakta yang dilakukan redaksi. Pelatihan cek fakta dan digital literasi, yang biasanya dilakukan tatap muka, digantikan dengan virtual class atau pelatihan secara daring.

Pegiat Cek Fakta Liputan6.com merupakan sebuah komunitas cek fakta yang bersifat partisipatif, yang mana menggabungkan kekuatan media massa dan masyarakat untuk bersama-sama bekerjasama dalam memberantas berita bohong (hoaks) yang tersebar luas di dunia maya ataupun isu-isu yang viral di kehidupan nyata.

Komunitas Pegiat Cek Fakta Liputan6.com ini berpartisipasi melalui fitur WhatsApp *Group* (WAG) yang mulai dikenalkan ke masyarakat pada awal tahun 2020. Saat ini Komunitas Pegiat Cek Fakta Liputan6.com tersebar di beberapa kota-kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Solo, Surabaya, Medan, Denpasar, Makassar, Balikpapan, Maluku dan Papua. Diketahui bahwa Liputan6.com juga menjadi salah satu portal berita online yang sudah terverifikasi oleh *International Fact Checking Network* (IFCN).





Gambar 1.3 Logo WhatsApp Grup Komunitas Pegiat Cek Fakta Liputan6  
Sumber: WhatsApp Grup Komunitas Pegiat Cek Fakta Liputan6

Para anggota dapat saling berdiskusi, melakukan *check and re-check*, dan membantu dalam menyaring sebelum *sharing* terkait isu yang sedang viral maupun hoaks. Komunitas Pegiat Cek Fakta Liputan6.com, di dalamnya terdapat peserta yang sudah mendaftar melalui *website* Liputan6.com dan Admin Pegiat Cek Fakta Liputan6.com. Para Pegiat Cek Fakta Liputan6.com dipersilakan membagikan informasi artikel, foto, maupun video yang meragukan dari media yang kurang terpercaya, akun sosial media *netizen*, Twitter, Facebook, Instagram, hingga WhatsApp untuk ditelusuri faktanya bersama-sama.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Komunitas Anti Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Pada Grup WhatsApp Pegiat Cek Fakta Liputan6.com dalam Melawan Penyebaran Berita Hoaks). Hal tersebut penting untuk dikaji lebih mendalam karena karena faktanya masih banyak informasi yang bersifat hoaks tersebar di media sosial. Sehingga, salah satunya diperlukan peran komunitas

dalam mencegah penyebaran hoaks, seperti contohnya Komunitas Pegiat Cek Fakta Liputan6.com.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana aktivitas komunitas anti hoaks pada grup WhatsApp Pegiat Cek Fakta Liputan6.com dalam melawan penyebaran berita hoaks di media sosial?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas komunitas anti hoaks pada grup WhatsApp Pegiat Cek Fakta Liputan6.com dalam melawan penyebaran berita hoaks di media sosial.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari segi teoritis maupun praktis.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai komunitas anti hoaks Liputan6.com yang bernama Komunitas Pegiat Cek Fakta di grup WhatsApp dalam menangkal penyebaran hoaks.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau rujukan bagi masyarakat dalam menghadapi informasi yang belum diketahui kebenarannya, sehingga dapat lebih selektif dan bijak dalam menerima dan menyebarkan berbagai informasi di media sosial.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Agar laporan penelitian ini dapat disusun dengan terarah dan sistematis, maka sistematika penulisan terdiri dari 5 Bab yang menjelaskan tentang:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berupa pendahuluan yang menjelaskan mengenai fenomena hoaks khususnya di Indonesia. Dari latar belakang masalah yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, muncul rumusan masalah yaitu bagaimana aktivitas Komunitas Pegiat Cek Fakta di Grup WhatsApp dalam melawan penyebaran hoaks. Tujuan penelitian menjelaskan mengenai apa yang hendak penulis capai dari rumusan masalah. Manfaat penelitian mencakup hal-hal yang berguna dari penelitian dari segi praktis maupun teoritis. Sistematika penulisan laporan tugas akhir menjelaskan mengenai format dan susunan penulisan laporan tugas akhir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu juga berisi mengenai penelitian terdahulu dari jurnal-jurnal dan skripsi yang memiliki kaitan dengan penelitian penulis. Penelitian

terdahulu bermanfaat sebagai referensi pendukung penulis dalam melakukan penelitian ini.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini menjelaskan lebih rinci mengenai rancangan penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta metode lainnya yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai bagaimana aktivitas Komunitas Pegiat Cek Fakta di Grup WhatsApp dalam melawan penyebaran hoaks.

### **BAB V PENUTUP**

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan peneliti. Kesimpulan diuraikan dengan cara menguraikan pendapat baru peneliti ataupun menumbangkan pendapat lama yang ada sebagai jawaban dari tujuan penelitian ini. Selanjutnya, saran dijelaskan sebagai bentuk lanjutan dari kesimpulan penelitian. Saran yang dijelaskan bersifat realistik dan memiliki dasar keilmuan yang jelas.